

ANALISIS KASUS PERUDUNGAN TERHADAP MORALITAS PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR DI ERA SOCIETY 5.0

Muhamad Erick Krisna¹, Hesti Amalia², Amita Suri Alsabana³, Fatihatusyidah⁴

^{1,2,3,4} PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang

¹erikvivo5656@upi.edu, ²hestiamalia21@upi.edu, ³amitasurialsabana@upi.edu,

⁴fatihatusyidah@upi.edu

ABSTRACT

Bullying is unpleasant behavior, both verbal and non-verbal, that can occur in the real/virtual world. This behavior can cause physical and mental harm to the victim and can be carried out by individuals/groups for personal enjoyment. Bullying is also closely related to morality because to avoid bullying it is necessary to develop good morality. The morality of elementary school students is an important aspect of education which aims to produce individuals who have good character and personality, as well as building a generation of people with quality and integrity. Overall, the morality of elementary school students is an important aspect that needs to be considered and developed through character education. , thematic-integrative learning, moral assessment, social development, and recognition of moral concepts. This research uses a literature study method with a qualitative approach, focusing on the causes, impacts and solutions to bullying which is widespread in the era of Society 5.0. Data analysis techniques focus on references that serve as references for researchers to weave common threads in this research.

Keywords: *bullying, society 5.0, morality*

ABSTRAK

Perundungan adalah perilaku yang tidak menyenangkan, baik secara verbal maupun non-verbal, yang dapat terjadi di dunia nyata/maya. Perilaku ini dapat menyebabkan luka fisik dan mental pada korban dan dapat dilakukan oleh individu/kelompok demi kesenangan pribadi. Perundungan juga erat kaitannya dengan moralitas karena untuk menghindari adanya perundungan di perlukannya pembentukan moralitas dengan baik. Moralitas peserta didik sekolah dasar merupakan aspek penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan individu yang memiliki karakter dan pribadi yang baik, serta membangun generasi bangsa yang berkualitas dan berintegritas Secara keseluruhan, moralitas peserta didik sekolah dasar merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dan dikembangkan melalui pendidikan karakter, pembelajaran tematik-integratif, penilaian moral, pengembangan sosial, dan pengakuan konsep moral. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif, fokus pada penyebab, dampak, dan solusi terhadap perundungan yang marak pada era

Society 5.0. Teknik analisis data menitikberatkan pada referensi yang menjadi acuan peneliti untuk menjalin benang merah dalam penelitian ini.

Kata Kunci: perundungan, *society* 5.0, moralitas

A. Pendahuluan

Perundungan atau yang kerap dikenal sebagai *bullying* adalah perilaku berupa tindakan yang tidak menyenangkan baik secara verbal (ucapan) maupun non-verbal (fisik), hal tersebut terjadi di dunia nyata maupun dunia maya yang membuat seseorang (korban) mendapatkan secara luka fisik maupun mental, perundungan dapat dilakukan oleh perorangan maupun kelompok untuk memperoleh kesenangan pribadi. (Kemendikbudristek, 2022). Perilaku perundungan dapat timbul dari beberapa faktor (Theodore & Sudarji, 2020). Penyebab perundungan datang dari dua arah, yaitu internal dan eksternal. Perilaku perundungan disebabkan baik secara internal, maupun secara eksternal yang dapat berdampak buruk terhadap korban perundungan. (Adrian, 2023).

Menurut Andrian Faktor penyebab perundungan internal dan eksternal yang dapat kemungkinan terjadi yaitu, pelaku perundungan dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Secara internal,

keinginan untuk berkuasa menjadi motif utama bagi beberapa individu yang ingin mendominasi orang lain, menciptakan rasa superioritas yang memuaskan bagi mereka. Sementara itu, faktor eksternal mencakup trauma, dimana pelaku perundungan yang memiliki pengalaman traumatis dalam kehidupan mereka cenderung memproyeksikan emosi negatif tersebut kepada orang lain sebagai bentuk pelepasan. Lingkungan juga memiliki peran signifikan, dengan lingkungan yang tidak sehat atau toksik, baik dalam keluarga maupun lingkungan sebaya, dapat menjadi pemicu perilaku perundungan, baik dalam kehidupan nyata maupun dunia virtual seperti video games.

Perilaku tersebut merupakan penyimpangan terhadap moralitas, sebab dilakukan secara sadar untuk memuaskan kesenangan pribadi (Gunawan, 2023) sehingga memerlukan penanaman pendidikan moral sedini mungkin. Karena perilaku ini mengganggu korban sehingga membuat mereka merasa tidak nyaman dan putus asa apabila

mereka tidak bisa mengatasi dan merasa tidak ada yang bisa membantu mereka, perilaku ini dianggap sebagai pemahaman. *Bullying* adalah tindakan yang mengganggu dan bahkan mencelakai secara fisik, mental, dan sosial terhadap korban yang dilakukan oleh pelaku. Ketika si pelaku masih bisa bertemu dengan korbannya, perilaku mengganggu atau *bullying* ini biasanya terjadi dalam jangka waktu yang lama, mungkin berbulan-bulan bahkan beberapa tahun. Korban memahami sangat dirugikan secara psikologis dan mental karena sifatnya yang terus-menerus dan cenderung bertahan jika tidak segera diobati.

Bullying suatu bentuk kekerasan yang dilakukan oleh seseorang terhadap teman sebaya atau seseorang yang dianggap lebih lemah atau lebih rendah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Kekerasan ini sangat berbahaya bagi pelaku dan korban, dan perlu adanya perhatian khusus terhadap masalah ini dari orang tua, guru, dan lingkungan melalui pendekatan khusus dan bimbingan yang intensif dan menyeluruh.

Di Era *Society* 5.0, pendidikan moral menjadi fokus utama di sekolah dasar, dengan penekanan pada pembelajaran nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Kurikulum mencakup aspek teknologi dan etika digital untuk mencapai keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan.

Pembelajaran kolaboratif dan pengembangan keterampilan sosial menjadi prioritas, mempersiapkan anak-anak untuk berkontribusi dalam masyarakat yang semakin terhubung. Guru berperan sebagai model peran moral, menunjukkan nilai-nilai positif dalam interaksi sehari-hari. Sekolah dasar di Era *Society* 5.0 dianggap sebagai tempat krusial untuk membentuk generasi yang berintegritas dan siap menghadapi tantangan moral di masa depan, meskipun peran orang tua tetap krusial dalam membentuk moralitas anak-anak. (Anita, Helsa, & dkk, 2020).

Dalam era saat ini, penurunan moral menjadi sangat mendesak untuk memberikan pendidikan nilai-nilai moral sejak usia dini. Penurunan moral ini sedang terjadi, dan jika kita tidak mengatasi masalah ini, dampak negatifnya akan dirasakan oleh

generasi masa depan. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah memastikan adanya pendidikan moral yang efektif di sekolah dasar, karena ini adalah inisiatif penting untuk membentuk karakter anak-anak. (Deti & Lestari, 2021). Dengan memperbaiki moralitas, kita dapat membangun fondasi yang kuat untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, inovatif, untuk menuju masyarakat masa depan yaitu Era *Society* 5.0 berfokus pada integrasi teknologi yang berkelanjutan sosial dan nilai-nilai manusia.

Era ini segala aktivitas manusia telah berbasis teknologi dan modernisasi diberbagai bidang. Modernisasi diberbagai sektor kehidupan telah membuat data dan informasi berharga, yang berdampak dalam mengubah kehidupan masyarakat (Rahmanto, 2021). Pada dasarnya Era *Society* 5.0 tidak hanya tantangan tetapi juga menyediakan peluang kepada setiap manusia untuk lebih maju. Manusia pada era ini berperan lebih besar karena adanya transformasi data besar sehingga berpotensi untuk membuat kehidupan manusia lebih sejahtera. Namun demikian manusia harus lebih siap dalam menghadapi

era tersebut karena tantangan yang dihadapi lebih berat dibanding dengan zaman sebelumnya. Masyarakat dituntut untuk mampu mengakses dan mengolah informasi secara cepat dan tepat. Era ini menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan untuk meningkatkan soft skill peserta didik agar mampu bersaing di masa yang akan datang.

Society 5.0 memungkinkan manusia menggunakan ilmu pengetahuan yang berbasis AI, IoT, Robotik guna mempermudah kebutuhan manusia sehingga dapat hidup dengan nyaman dalam berbagai bidang. Salah satu contohnya dalam aspek pendidikan yang dimana dapat memberikan kesempatan pendidikan atau akses pendidikan yang merata bagi seluruh Masyarakat. (Hasanah, 2019). Dalam aspek lainnya, dengan berkembangnya teknologi informasi di Era *Society* 5.0 dapat meningkatkan kemudahan belajar daring menggunakan tools yang telah ada. Memudahkan penyebaran informasi bagi Pendidikan. Memudahkan manajemen pendidikan bagi sekolah dan guru. Menciptakan lingkungan belajar yang penuh

inovasi. Selanjutnya, perkembangan teknologi informasi juga menciptakan lingkungan belajar yang penuh inovasi. Dengan akses mudah ke sumber daya daring, peserta didik memiliki kesempatan untuk menjelajahi topik-topik yang menarik minat mereka secara lebih mendalam. Teknologi seperti augmented reality dan virtual reality dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan interaktif. Selain itu, kolaborasi antara peserta didik dan guru menjadi lebih mudah melalui platform daring, memungkinkan diskusi dan proyek bersama yang lebih kreatif. (Panatagama, 2022).

Dalam Era *Society* 5.0 perilaku masyarakat khususnya pelajar terpengaruh secara drastis, sebab semakin meningkatnya terhadap perkembangan teknologi yang dapat mempermudah pekerjaan manusia. (Yusuf & Rosyid, 2023). Sayangnya, tidak semua perkembangan teknologi yang terjadi pada Era *Society* 5.0 membawa dampak baik kepada masyarakat, terutama anak-anak. Hal tersebut didukung dengan pernyataan dari Menteri Komunikasi dan Informasi Rudiantara mengakui bahwa dengan

munculnya teknologi, membuat anak menjadi kecanduan dalam penggunaan teknologi (Gawai), sebesar 44,16 persen anak pada rentang usia 6-12 tahun. (Rudiantara, 2018).

Menurut (Afandi, 2018) saat ini terjadi penurunan perkembangan moral pada anak usia 6-12 atau masa sekolah dasar telah menjadi isu yang semakin meresahkan dalam era digital ini. Penggunaan telepon pintar, yang semakin meluas di kalangan anak-anak, menjadi salah satu penyebab utama dari kemerosotan ini. Dampak dari penggunaan telepon pintar ini melibatkan sejumlah masalah serius. Salah satunya adalah minimnya kemampuan anak-anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Seiring mereka semakin tenggelam dalam dunia virtual, mereka cenderung lebih suka mengasingkan diri dari interaksi sosial yang nyata. Akibatnya, anak-anak sering kali menjadi sasaran dalam kasus perundungan atau *bullying*. Kemampuan sosial dan emosional menjadi terpinggirkan ketika anak-anak lebih memilih bermain game atau bersosialisasi secara online daripada berinteraksi dengan teman-teman sebaya di dunia

nyata. Perilaku dapat menyebabkan anak-anak kehilangan rasa empati, kesadaran terhadap perasaan orang lain, dan kemampuan berempati, yang merupakan komponen penting dalam perkembangan moral. Ketika mereka lebih banyak terhubung dengan perangkat elektronik daripada manusia, ini dapat membentuk pola perilaku yang anti sosial dan tidak etis. (Junindra, Fitri, Desyandri, & Murni, 2022). Maka dari itu, peneliti akan menganalisis kasus perundungan terhadap morali tas peserta didik sekolah dasar di Era *Society* 5.0. (Ainun, Mawarni, & Dewi, 2023).

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif, mengacu pada (Sugiyono, 2014) dan jurnal dari Nazir (Azhar, 2018). Metode studi literatur merupakan metode penelitian yang bertujuan guna mengumpulkan data melalui penelaahan yang dilakukan peneliti terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai sumber yang saling berhubungan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian ini dipusatkan pada kasus perundungan

yang marak terjadi pada pertengahan 2023 atau yang sekarang sudah masuk Era *Society* 5.0. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis penyebab, dampak, dan solusi terhadap masalah perundungan ini.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menekankan penggunaan referensi dan pustaka yang relevan dengan topik perundungan. Peneliti akan merujuk pada penelitian sebelumnya, studi kasus, teori-teori terkait, serta laporan statistik yang dapat mendukung temuan penelitian.

Penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang perundungan, memaparkan solusi yang dapat diimplementasikan, menyediakan sumber referensi yang berguna bagi para praktisi, pendidik, dan pengambil kebijakan yang ingin berkontribusi dalam menangani masalah ini. Melalui metode studi literatur kualitatif, penelitian ini dapat mengungkap beragam perspektif dan pengetahuan yang diperlukan untuk memahami dan mengatasi kasus perundungan pada pertengahan tahun 2023.



Gambar 1 Alur Penelitian

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

a. Penyebab Perundungan

Penyebab tindak perundungan sangat kompleks dan melibatkan sejumlah faktor yang dapat berasal dari lingkungan rumah, kepribadian individu, hingga pengaruh media. Beberapa penyebab utama termasuk adanya peserta didik yang meniru perilaku di sekitar mereka, kekuasaan yang dirasakan oleh sebagian peserta didik, serta ketidakmampuan dalam mengatasi kekurangan fisik. Selain itu, kurangnya empati terhadap sesama dan faktor-faktor internal seperti kebencian terhadap korban juga menjadi kontributor signifikan.

Secara lebih rinci, faktor-faktor yang terlibat dalam tindak perundungan dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup karakteristik kepribadian yang menciptakan kebencian terhadap korban, sementara faktor eksternal

mencakup kekerasan masa lalu, pola asuh orang tua, dan lingkungan sosial budaya di masyarakat. Penelitian oleh Yunita menyoroti bahwa kekuatan penuh, balas dendam, agresi, dan kecemburuan adalah motif umum di balik perilaku perundungan.

Faktor lingkungan sekolah juga berperan penting dalam menciptakan iklim yang mendukung atau menghambat tindak perundungan. Lingkungan sekolah yang tidak aman, kurangnya pengawasan, dan bimbingan yang tidak memadai dapat meningkatkan risiko terjadinya perundungan. Guru yang tidak mampu menciptakan suasana psikologis yang positif, peraturan yang tidak jelas, dan hubungan antar peserta didik yang buruk semuanya dapat menciptakan iklim sekolah yang tidak baik.

Pengaruh media juga turut berkontribusi, terutama melalui tayangan elektronik yang mengandung unsur kekerasan. Anak-anak yang terpapar intensitas tinggi pada tayangan kekerasan cenderung meniru perilaku tersebut. Revolusi industri 5.0 membawa dampak baru, di mana teknologi memberikan akses mudah terhadap informasi dan

meningkatkan tantangan terhadap pengawasan orang tua terhadap konten yang dikonsumsi oleh anak-anak mereka.

Dalam konteks revolusi industri, Panggabean menyoroti pentingnya pencegahan pelecehan fisik atau mental yang dapat menyebabkan trauma dan menghambat perkembangan korban. Kurangnya pengawasan dan pengajaran tegas pada anak, ditambah dengan faktor-faktor seperti ketidaksetaraan status sosial dan pengalaman pelecehan masa lalu, semakin menunjukkan kompleksitas serta mendesaknya perlunya kesadaran etis dan konsistensi dalam mendidik anak untuk mencegah dampak negatif perilaku *bullying*.

b. Dampak Perundungan

Fenomena perundungan menjadi isu serius pada Era *Society 5.0*, dengan dampak signifikan baik secara fisik maupun psikologis bagi korban. Tindakan perundungan, seperti pemukulan atau penyerangan, dapat mengancam jiwa dan menyebabkan cedera fisik (Nurhada, 2023). Dari perspektif psikologis, perundungan seringkali memicu masalah kesehatan mental, termasuk gangguan kecemasan, depresi, dan

post-traumatic stress disorder (PTSD) (Nadhira & Rofi'ah, 2023). Rasa takut yang muncul akibat perundungan menciptakan ketidaknyamanan yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari korban (Rifiani, 2023). Anak korban perundungan cenderung menginternalisasi pemikiran negatif tentang diri sendiri, berdampak pada kehilangan kepercayaan diri dan meragukan kemampuan mereka (Zai & Marampa, 2023; Rahayu, 2023).

Selain itu, korban perundungan sering menarik diri dari interaksi sosial dan lingkungan sekitar, termasuk rekan sebaya, rekan sekelas, dan anggota keluarga (Kemendikbudristek, 2023). Jika perundungan terjadi di lingkungan pendidikan, hal ini dapat berpengaruh negatif pada prestasi akademik dan menciptakan lingkungan belajar yang tidak aman (Widamar, 2023; Maulana et al., 2023). Korelasi antara perundungan berkelanjutan dan peningkatan kecenderungan bunuh diri juga tidak dapat diabaikan (Maritim, 2023). Oleh karena itu, dibutuhkan solusi untuk mengatasi degradasi moral serta melindungi korban perundungan dari dampak jangka panjang yang merusak.

c. Solusi Perundungan

Dalam upaya mengatasi perundungan dan meningkatkan moralitas anak di sekolah dasar, langkah-langkah yang dapat diambil meliputi menciptakan lingkungan yang aman, memberikan sanksi tegas, mengajarkan pendekatan musyawarah, menanamkan nilai agama, melakukan konseling, dan memberikan pendidikan karakter yang kuat. Berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat, perlu berperan aktif dalam mencegah perundungan dan meningkatkan moralitas anak-anak sekolah dasar (David, 2022). Peran guru dalam menangani kasus perundungan sangat penting, dengan berbagai pendekatan dan strategi yang dapat diterapkan. Ismail, 2019). Upaya guru melibatkan kerjasama dengan orangtua, membentuk kelompok belajar, mempromosikan sikap kebersamaan, memberikan arahan nasihat yang membangun dan mendidik peserta didik tentang masalah perundungan (Firmansyah, 2021).

Penanganan mengenai kasus perundungan dapat melibatkan implementasi Program Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter

(PPK), yang menanamkan nilai-nilai karakter seperti religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Program ini menciptakan fondasi karakter yang kokoh dalam dimensi spiritual, nasional, pribadi, sosial, dan moral (Ahmad, 2021). Program ini diterapkan secara konsisten oleh guru untuk membentuk karakter peserta didik secara holistik.

Dalam konteks pencegahan perundungan, sistem tempat perundungan dapat ditingkatkan dengan memberikan hukuman atau denda setiap perilaku perundungan terjadi. (Anjasuma, 2018). Program penangkal perundungan, yang memberikan konsekuensi negatif atas perilaku tersebut, diakui sebagai salah satu pendekatan yang efektif. (Sitasari, 2019).

Peran orang tua juga memiliki dampak signifikan, terutama di masa-masa krusial seperti saat anak-anak berada di sekolah dasar. Kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua, memberikan nasihat, menerapkan pendidikan agama, serta membawa anak ke psikolog merupakan solusi yang efektif untuk mengurangi perilaku negatif peserta didik. (Afiyani, Wiarsih, & Bramasta, 2019).

Pendidikan karakter menjadi kunci utama dalam mencegah perundungan dan meningkatkan moralitas peserta didik. Pembentukan karakter yang positif melibatkan pengetahuan, keinginan, dan tindakan nyata untuk kebaikan, dengan pembiasaan dalam pemikiran, hati, dan tindakan sebagai kunci utama. Pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran dan kehidupan nyata, dengan pendidik sebagai teladan moral dan etika, terutama di era *Society 5.0* yang membawa dampak positif dan negatif terkait perkembangan teknologi (Sukarno, 2020). Dengan demikian, peran guru, orang tua, dan pendidikan karakter menjadi komponen integral dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan meningkatkan moralitas peserta didik di era saat ini. (Junindra, Fitri, Desyandri, & Murni, 2022).

Pembahasan

Tindak perundungan memiliki penyebab yang beragam, melibatkan faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup karakteristik kepribadian yang mengandung kebencian terhadap korban, sifat balas dendam, agresi terkait

perbedaan skor atau hasil belajar, dan rasa kecemburuan terhadap peserta didik lain. Faktor eksternal melibatkan pengalaman kekerasan masa lalu, pengasuhan yang berlebihan atau kurangnya perhatian dari orangtua, serta pengaruh lingkungan sosial dan budaya. Keluarga yang tidak harmonis dan peraturan rumah yang ketat juga dapat memicu perundungan. Di lingkungan sekolah, faktor seperti ketidakmampuan guru menciptakan suasana psikologis positif, ketidakjelasan peraturan sekolah, dan hubungan antarpeserta didik yang buruk berkontribusi pada perundungan. Sekolah yang tidak aman dan kurang pengawasan dapat memperbesar risiko perundungan. Media, terutama tayangan kekerasan di internet, juga dapat memengaruhi peserta didik untuk melakukan perundungan. Semua faktor ini dapat menyebabkan dampak serius pada korban perundungan.

Dalam Era *Society 5.0*, perundungan menjadi isu serius dengan dampak fisik seperti pemukulan yang mengancam jiwa dan dampak psikologis, termasuk kecemasan, depresi, dan PTSD. Perundungan menciptakan ketakutan

dan kekhawatiran, mengganggu kehidupan sehari-hari, dan menyebabkan korban menginternalisasi pernyataan negatif serta kehilangan kepercayaan diri. Studi menunjukkan dampak jangka panjang yang merusak, menciptakan lingkungan belajar yang tidak aman, dan meningkatkan risiko tindakan bunuh diri. Oleh karena itu, diperlukan solusi komprehensif untuk mengatasi masalah perundungan dan menjaga moralitas sosial saat ini.

Penelitian oleh beberapa peneliti menyoroti pendekatan efektif dalam menangani perilaku perundungan di sekolah dasar. Pendekatan ini mencakup penerapan nilai-nilai karakter, pemahaman latar belakang peserta didik, komunikasi, penyelidikan kasus perundungan, memberikan nasihat yang berkaitan dengan kurikulum, dan memupuk rasa solidaritas dan empati. Lingkungan sekolah yang aman, penerapan sanksi yang tegas, pengajaran pendekatan musyawarah, penanaman nilai agama, konseling, serta pendidikan karakter yang kuat juga perlu diperhatikan. Peran guru sangat penting dalam menangani perundungan di sekolah dasar, dengan pendekatan dan strategi

seperti kolaborasi dengan orangtua, pembentukan kelompok belajar, penyuluhan, dan memberikan nasihat mendidik peserta didik. Ciptakan suasana psikologis yang aman dan nyaman juga merupakan faktor kunci dalam mengatasi perundungan peserta didik, dengan program penangkal perundungan dianggap sebagai salah satu cara efektif untuk mengatasi masalah ini.

D. Kesimpulan

Tindak perundungan memiliki penyebab yang bervariasi, termasuk faktor internal seperti kebencian dan kecemburuan, serta faktor eksternal seperti pengalaman kekerasan masa lalu dan pengaruh lingkungan sosial. Di Era *Society* 5.0, perundungan menjadi isu serius dengan dampak fisik dan psikologis yang serius, termasuk gangguan kesehatan mental dan risiko tindakan bunuh diri. Diperlukan solusi komprehensif untuk mengatasi masalah perundungan, termasuk pendekatan di lingkungan sekolah seperti penerapan nilai-nilai karakter, komunikasi, penyelidikan kasus, dan pembentukan lingkungan sekolah yang aman. Penelitian menyoroti pendekatan efektif, termasuk penerapan sanksi tegas,

pendidikan karakter, dan peran penting guru dalam menangani perundungan. Program penangkal *bullying* dianggap sebagai cara efektif untuk mengatasi masalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, d. (2023). *Penyebab Bullying dan Cara Mencegahnya*. Diambil kembali dari www.alodokter.com: <https://www.alodokter.com/9-penyebab-bullying-dan-cara-mencegahnya>
- Afiyani, I., Wiarsih, C., & Bramasta, D. (2019). Identifikasi ciri0ciri perilaku *bullying* dan solusi untuk mengatasinya di sekolah. *Jurnal Mahasiswa BK An-nur, Berbeda, Bernakna dan Mulia*, 21-25.
- Ahmad, N. (2021). Analisis Perilaku *Bullying* Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sdn Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 166-167.
- Ainun, F. P., Mawarni, H. S., & Dewi, R. S. (2023). Pengaruh Moralitas Pendidik Terhadap Terciptanya Ruang Kelas yang Berkarakter di Era *Society 5.0*. *Journal of Creative Student Research Vol.1 No.2*, 227-239.
- Anita, Y., Helsa, Y., & dkk. (2020). Kognitif Moral dalam Upaya Pembangunan Emotional Intelligence. *Jurnal Mutiara Pendidikan Indonesia*, 10.
- Anjasuma, T. (2018). Analisis sebab-akibat perilaku *bullying* remaja. *Skripsi FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*.
- David, R. (2022, Maret 18). *Cara-cara yang efektif melawan perundungan di sekolah*. Diambil kembali dari www.bbc.com: <https://www.bbc.com/indonesia/vert-fut-60775431>
- Deti, S., & Lestari, T. (2021). Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Pada Anak Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 1696.
- Emmanuela, o. (2021). ANALISIS PENYEBAB DAN RESPON TERHADAP. *Century*, 31-33.
- Firmansyah, F. A. (2021). Peran Guru dalam penanganan dan pencegahan *bullying* di Tingkat sekolah dasar. *Jurnal Al-husna 2 (3)*, 205-216.
- Gunawan, A. F. (2023, Maret 06). Reoptimalisasi Kebijakan Hukum Perlindungan Anak Dalam Penanganan Kasus Perundungan (*Bullying*) Di Indonesia. *JURNAL FAKTA HUKUM*, 75. Diambil kembali dari www.kompasiana.com: <https://www.kompasiana.com/kathleenyang12380564654/62239f7831794925300b92a8/penyimpanan-sosial-yang-marak-terjadi-di-masyarakat-terutama-bullying>
- Hasanah, E. (2019). Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Kohlberg. *Jipsindo*, 132.
- Ismail, T. (2019). Pentingnya Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Siswa di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional PGSD*.

- Junindra, A., Fitri, H., Desyandri, & Murni, I. (2022). Peran Guru Terhadap Perilaku *Bullying* di Sekolah Dasar. *Vol 6 Nomor 2 Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang*, 11133-11138.
- Kemendikbudristek. (2022, Agustus 02). *Stop Perundungan atau Bullying*. Diambil kembali dari [ditpsd.kemdikbud.go.id](https://ditpsd.kemdikbud.go.id:ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/stop-perundungan-atau-bullying):
<https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/stop-perundungan-atau-bullying>
- Kemendikbudristek, I. (2023, Juli 21). *Miskonsepsi Perundungan Sebagai Cara Memperkuat Mental Peserta Didik*. Diambil kembali dari [itjen.kemdikbud.go.id](https://itjen.kemdikbud.go.id:itjen.kemdikbud.go.id/web/miskonsepsi-perundungan-sebagai-cara-memperkuat-mental-peserta-didik/):
<https://itjen.kemdikbud.go.id/web/miskonsepsi-perundungan-sebagai-cara-memperkuat-mental-peserta-didik/>
- Lismanda, Y. F., Dewi, M. S., & Anggraheni, I. (2021). Media Elektronik Dan Pengawasan Orang Tua Sebagai Pendidikan Anti Kekerasan AUD dalam Perspektif Psikologi. *JURNAL PENDIDIKAN AURA*, 87-92.
- Maritim, E. (2023). Pencegahan Dan Upaya Mengatasi Tindak Perundungan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 208.
- Maulana, D., Suherman, D. P., Abdillah, H. F., & Syahyanto, M. A. (2023). Berantas *Bullying* Di Kalangan Pelajar Perundungan Berakibat Sakit Mental . *Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*, 47.
- Nadhira, S., & Rofi'ah. (2023). Dampak *bullying* terhadap gangguan ptsd (post-traumatic stress disorder) pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 50.
- Nurhada. (2023, Oktober 13). Perundungan Di Sekolah Dan Solusinya : Kajian Perbandingan Psikologi Islam Dan Barat. *Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam*, 75. Diambil kembali dari [cilacapkab.go.id](https://cilacapkab.go.id:cilacapkab.go.id/v3/perilaku-bullying-faktor-jenis-dan-dampaknya/):
<https://cilacapkab.go.id/v3/perilaku-bullying-faktor-jenis-dan-dampaknya/>
- Oktaviani, D., & Hadikusuma, R. Z. (2023). Analisis Dampak *Bullying* Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 1247.
- Panatagama, A. (2022, Juni 13). *Jepang Kenalkan Society 5.0, Apakah Itu?* Diambil kembali dari [terralogiq.com](https://terralogiq.com:terralogiq.com/Society-5-0/):
<https://terralogiq.com/Society-5-0/>
- Panggabean, H. S. (2023). Waspada Tindakan *Bullying* dan dampak terhadap dunia pendidikan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat 1* (1), 9-16.
- Rahayu, S. (2023). *Peran Guru Kelas Dalam Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengatasi Perundungan Peserta Didik Kelas Iv Sekolah Dasar Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo*. Ponorogo: Electronic Theses Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Rahmanto, F. P. (2021). Big data : What are the implications for public sector policy in *Society 5.0 Era*. *IOP Conference Series* :

- Earth and Environmental Science* 717(1).
- Rahmawati. (2016). Peran Iklam sekolah terhadap perundungan. *jurnal psikologi*, 43, 167-180.
- Ridayanti, S. R. (2021). Bentuk Dan Faktor Perundungan Pada Siswa SMP. *Jurnal Imiah Psikologi*, 132-135.
- Rifiani, D. (2023). FENOMENA BULLYING DAN UPAYA PREVENTIF UNTUK MEMINIMALISIR EKSES PSIKOLOGIS BAGI PESERTA DIDIK. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 198.
- Rudiantara. (2018, Juli 23). *Kecanduan Gawai Ancam Anak-anak*. Diambil kembali dari www.kominfo.go.id:
https://www.kominfo.go.id/content/detail/13547/kecanduan-gawai-ancam-anak-anak/0/sorotan_media
- Sartika, L. W. (2016). Analisis faktor-faktor penyebab *bullying* di kalangan peserta didik. *respository.uinjkt.ac.id*.
- Sitasari, N. W. (2019). Guru Sebagai Agen Perubahan Perilaku Perundungan. *Buletin Jagaddhita*, 3.
- Sufriani & Sari, E. (2017). Faktor yang mempengaruhi *bullying* pada anak usia sekolah di sekolah dasar kecamatan syiah kuala banda aceh. *Idea Nursing Journal VIII*.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarno, M. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Era Masyarakat 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Millenial 5.0 Fakultas Psikologi Umby*.
- Sumani. (2019). Upaya guru dalam menangani kenakalan siswa SD. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 909-917.
- Theodore, W., & Sudarji, S. (2020, Juli 24). FAKTOR-FAKTOR PERILAKU PERUNDUNGAN PADA PELAJAR USIA REMAJA DI JAKARTA. *urnal Psibernetika*, 74-77. Diambil kembali dari www.unesa.ac.id:
<https://www.unesa.ac.id/bullying-marak-di-sekolah-pakar-psikologi-anak-unesa-ungkap-penyebab-dan-solusinya>
- Utami, A. N. (2019). THE IDENTIFICATION OF BULLYING CAUSATIVE FACTORS . *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 8 Tahun ke-8*, 800 .
- Vania, S. A. (2023). Analisis Faktor Dan Cara Penanganan *Bullying*. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 44.
- Widamar, A. W. (2023). Persoalan Perundungan di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Mahasiswa Indonesia* , 7-8.
- Yunita, R. (2021). Perundungan Maya (Cyber *Bullying*) Pada Remaja AWAL. *Journal of Education and Practice*. 6, (19), 104.